

PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA INGGRIS SISWA MELALUI PROGRAM SPEAK-UP AREAS DAN ENGLISH CLUB DI BUKIT PRACHA UPPATHAM SCHOOL NARATHIWAT THAILAND

Fithrotin^{1*}, Devi Khavita Kharisma², Moh.Nasrul Amin³

^{1*}Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan

² Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan

^{1*}fithrotin@iai-tabah.ac.id ² 21882030002@iai-tabah.ac.id, ³ m.nasrulamin@iai-tabah.ac.id

Article History:

Received: August 26th, 2025

Revised: October 10th, 2025

Published: October 15th, 2025

Abstract: *Thailand, as a country with EFL (English as a Foreign Language) status, faces challenges in teaching English, particularly in speaking skills. Many students, despite having studied English at school, still lack confidence in speaking, have limited vocabulary, limited pronunciation, and fluency. In an effort to improve students' English skills at Bukit Pracha Uppatham School, IAI TABAH, in collaboration with the director and English teachers, organized an English Club and Speak-Up Area. Through this activity, 5th grade students were empowered to form an English Club organizational structure, were socialized about the existence of the English Club, and participated in the first activity related to English learning. This activity aims to improve students' vocabulary mastery, grammar understanding, and listening, speaking, reading, and writing skills in English. The PAR (Participatory Action Research) method was used to involve all relevant parties in this service. The results of the English Club and Speak-Up Area, the Speak-Up Areas and English Club Program at Bukit Pracha Uppatham School have proven to be 1) effective in creating students' English language skills, particularly in speaking. 2) Developing students who are more confident and motivated to use English in their daily lives. 3) Creating a school atmosphere that is more supportive of active and communicative English learning.*

Keywords: *English Skills, English Club, Speak-Up Area, Participatory Action Research (PAR)*

Abstrak

Thailand sebagai negara dengan status EFL (English as a Foreign Language) mengalami tantangan dalam pengajaran Bahasa Inggris, terutama dalam aspek berbicara (speaking skill). Banyak siswa yang meskipun sudah belajar Bahasa Inggris di sekolah, masih belum percaya diri berbicara, memiliki kosakata terbatas, keterbatasan dalam pelafalan, dan kefasihan. Dalam upaya meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa di Bukit Pracha Uppatham School, IAI

TABAH bekerja sama dengan direktur dan guru Bahasa Inggris menyelenggarakan *English Club* dan *Speak-Up Area*. Melalui kegiatan ini, siswa-siswi kelas 5 diberdayakan untuk membentuk struktur organisasi *English Club*, disosialisasikan tentang keberadaan *English Club*, dan mengikuti kegiatan pertama terkait pembelajaran Bahasa Inggris. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam penguasaan vocabulary, pemahaman grammar, dan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam Bahasa Inggris. Metode PAR (*Participatory Action Research*) digunakan untuk melibatkan semua pihak terkait dalam pengabdian ini. Hasil adanya *English Club* dan *Speak-Up Area*, Program *Speak-Up Areas* dan *English Club* di Bukit Pracha Uppatham School terbukti 1) mampu menciptakan efektifitas kemampuan berbahasa Inggris siswa, terutama aspek berbicara. 2) Membentuk siswa yang lebih percaya diri dan termotivasi menggunakan Bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. 3) Menciptakan atmosfer sekolah yang lebih mendukung pembelajaran Bahasa Inggris secara aktif dan komunikatif.

Kata Kunci: Speak up areas, English club, Thailand

PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, bahasa merupakan salah satu hal yang sangat penting dalam proses berkomunikasi. Dalam buku Kamils, Orwig mengatakan bahwa manusia memiliki cara tersendiri untuk memahami segala hal yang dimaksudkan oleh orang lain serta mendapatkan informasi dengan bahasa (Apriani et al., 2019). Dengan adanya bahasa, kita memiliki kemampuan untuk mengungkapkan ide, pikiran, dan informasi melalui komunikasi lisan. Pentingnya komunikasi tidak hanya terbatas pada interaksi di tingkat lokal, tetapi juga melibatkan komunikasi global atau internasional. Oleh karena itu, menggunakan Bahasa Inggris, yang diakui sebagai bahasa internasional, dapat mempermudah komunikasi baik di dalam masyarakat setempat maupun dengan individu dari berbagai budaya yang berbeda. Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat penghubung yang efektif untuk berkomunikasi dengan orang-orang dari latar belakang bahasa yang beragam. Oleh karena itu, kemampuan berkomunikasi secara verbal dengan menggunakan Bahasa Inggris dapat meningkatkan keterbukaan dan pemahaman antarbudaya. Oleh karena itu, banyak negara di seluruh dunia mengutamakan pembelajaran Bahasa Inggris sebagai suatu keharusan.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional karena digunakan oleh sebagian besar Negara di dunia sebagai bahasa utama yang penting untuk dikuasai dan dipelajari. Bahasa Inggris menjadi bahasa dunia pertama yang benar-benar universal (Maduwu, B. 2016). P. Di Indonesia, bahasa Inggris merupakan bahasa asing yang perkembangannya menempati posisi yang penting pada dunia pendidikan. Bahasa Inggris adalah salah satu pelajaran yang dipelajari di pendidikan formal dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi. Dalam mempelajari bahasa Inggris, terdapat empat komponen, yaitu menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) (Elsjelyn et al., 2014). Keterampilan menyimak dan berbicara terkait dengan bahasa lisan, sementara keterampilan membaca dan menulis terkait dengan bahasa tulis. Keempat keterampilan itu berhubungan erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa.

siswa dan siswi Bukit Pracha Uppatham School yang sebagian besar dari mereka memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang rendah serta kurangnya motivasi untuk menguasai bahasa ini.

Fenomena tersebut diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh penulis serta data dari direktur dan guru pengampuh mata Pelajaran Bahasa Inggris di Bukit Pracha Uppatham School. Hasil observasi tersebut antara lain:

- a. Siswa dan siswi kurang antusias Bahasa Inggris baik di dalam dan di luar kelas.
- b. Tidak ada wadah untuk siswa-siswa yang minat dengan Bahasa Inggris. Dan dengan tidak ada wadah tersebut membuat mereka malu untuk hanya sekedar berbicara Bahasa Inggris keseharian.
- c. Kurangnya bahan ajar yang memadai untuk club Bahasa Inggris sekolah menengah di Bukit Pracha Uppatham School.

Dari penemuan di atas, melalui kerjasama dengan sekolah bukit pracha uppatham school membuat sebuah kegiatan untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris siswa dan siswinya melalui *English Area* atau *Speak-Up Areas* dan juga pembentukan *English Club*.

Dengan adanya *English Area*, siswa dan siswi bisa menemukan ruang baru untuk memperoleh pengetahuan lainnya tentang Bahasa Inggris yang belum mereka dapatkan di dalam kelas serta bisa memotivasi siswa untuk menjadi lebih semangat dalam proses pembelajaran (Michael Scriven et al., 1987). Adanya berbagai tema atau topik yang dibahas dalam *Speak-Up Area* dan *English Club* sangat bervariasi serta materi yang berpengalaman di bidangnya membuat siswa tidak mudah bosan dalam belajar Bahasa Inggris. Siswa diharapkan mampu menguasai skills utama Bahasa Inggris serta kemampuan lain melalui kegiatan *Speak-Up Area* dan *English Club*, diantaranya (Kurniawan, Ridho, 2020):

1. Penguasaan vocabulary.
2. Peningkatan pemahaman terhadap grammar.
3. Penguasaan kemampuan *Writing, Reading, Speaking*, dan *Listening*.

METODE

Pengabdian ini menggunakan Metode PAR (*Participatory Action Research*) yang merupakan proses analisis sosial dan kolektif dalam mencapai kesimpulan-kesimpulan mengenai “apa kasus yang sedang terjadi” dan “apa implikasi perubahannya” yang dipandang berguna oleh semua orang (Agus Afandi et al., 2016). Metode ini merupakan model yang berupaya menghubungkan proses penemuan di lapangan dengan proses perubahan sosial. Perubahan sosial yang relevan adalah bagaimana proses pemberdayaan dapat mewujudkan tiga dimensi, yaitu adanya komitmen bersama dengan masyarakat, keberadaan pemimpin lokal di masyarakat, dan keberadaan lembaga yang dibangun berdasarkan kebutuhan baru masyarakat. PAR (*Participatory Action Research*) adalah partisipatif dalam arti bahwa ia sebuah kondisi yang diperlukan dimana orang memainkan peran kunci di dalamnya dan memiliki informasi yang berhubungan dengan sistem sosial yang tengah berada di bawah pengkajian, dan bahwa mereka berpartisipasi dalam rancangan dan implementasi rencana aksi itu didasarkan pada hasil penelitian (Abdul Rahmat, 2020)

PAR (*Participatory Action Research*) adalah proses dimana komunitas-komunitas berusaha mempelajari masalah secara ilmiah dalam rangka memandu, memperbaiki, dan mengevaluasi

keputusan dan aksi mereka. PAR adalah pengabdian yang melibatkan semua pihak yang relevan dalam meneliti secara aktif bersama-sama melakukan tindakan dalam rangka untuk mengubah dan memperbaikinya (Muhammad Fitrah, 2020). Pengabdian ini dilakukan di Bukit Pracha Uppatham School yang berada di Provinsi Narathiwat, Thailand. Departemen Pendidikan Umum Kementerian Pendidikan telah menyetujui pengumuman pendirian Sekolah Bukit Pracha Uppatham. Sekolah yang terletak di kaki bukit ini sekarang dipimpin oleh Mr. Mahama Duerasor dan memiliki sebanyak 700 lebih siswa dan siswi.

Dalam pengaplikasiannya pengabdi menerapkan langkah awal yaitu memahami medan/wilayah yang menjadi objek tujuan yaitu Bukit Pracha Uppatham School dengan tujuan memahami kondisi lingkungan secara detail, kemudian mencari informasi sebanyak-banyaknya dari Masyarakat setempat hal ini dilakukan agar mempunyai gambaran tentang kondisi sosial yang ada di daerah objek tersebut. Kemudian melakukan identifikasi masalah dan menentukan tema yang diangkat, untuk tema yang diangkat ialah tentang pendidikan tepatnya di Bukit Pracha Uppatham Narathiwat Thailand. Kami kemudian menentukan program bersama-sama artinya melibatkan warga/masyarakat sekitar dalam hal ini direktur dan para guru untuk mengangkat masalah yang paling urgent dalam lembaga Pendidikan tersebut. Setelah tahap-tahap diatas dilakukan maka selanjutnya eksekusi program sesuai dengan masalah yang ada dengan tujuan memberi solusi terhadap masalah tersebut.

HASIL

Pelaksanaan program *Speak-Up Areas* dan *English Club* di Bukit Pracha Uppatham School Narathiwat Thailand memberikan beberapa hasil positif yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek: kemampuan bahasa, psikologis siswa, dan lingkungan belajar.

1. Peningkatan Kemampuan Bahasa Inggris meliputi: *Speaking skill*: Siswa menunjukkan peningkatan dalam kefasihan (fluency), pelafalan (pronunciation), serta keberanian menggunakan kosakata baru dalam percakapan, *Listening skill*: Karena terbiasa mendengar percakapan dalam kegiatan *Speak-Up Areas* dan saat diskusi di *English Club*, pemahaman lisan (listening comprehension) siswa juga mengalami kemajuan dan *Vocabulary dan expression*: Melalui permainan bahasa, presentasi, dan aktivitas role play, siswa memperkaya perbendaharaan kata dan ungkapan sehari-hari.
2. Dampak Psikologis dan Sosial meliputi: Meningkatkan kepercayaan diri: Banyak siswa yang sebelumnya pasif dan enggan berbicara dalam Bahasa Inggris mulai berani berbicara, baik di dalam kelas maupun di area sekolah, Mengurangi rasa takut salah (language anxiety): Melalui *English Club* yang berbasis kegiatan santai seperti games, debat ringan, dan storytelling, siswa tidak lagi khawatir dinilai salah dan Meningkatkan motivasi belajar: Suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa termotivasi menggunakan Bahasa

Inggris di luar jam pelajaran formal.

3. Lingkungan Belajar yang Kondusif meliputi: Speak-Up Areas di sekolah menciptakan zona wajib berbahasa Inggris, misalnya di kantin, perpustakaan, atau koridor tertentu. Hal ini membuat siswa terbiasa menggunakan Bahasa Inggris dalam konteks nyata, Kegiatan English Club menjadi ruang interaksi lintas kelas, sehingga siswa dapat belajar dari teman sebaya (peer learning) dan membangun komunitas kecil pembelajar Bahasa Inggris di sekolah.

PEMBAHASAN

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian (Widoyoko., 2014)

Dari hasil observasi kami selama seminggu dan juga setelah wawancara dengan Director BPU kami menemukan masalah tentang tidak adanya wadah atau *club* untuk menaungi siswa-siswa yang berminat dan ingin memperdalam Bahasa Inggris di sekolah sehingga anak-anak disana terutama siswa kelas atas enggan atau malu untuk hanya sekedar bercakap menggunakan Bahasa Inggris. Juga terkait bahan ajar atau modul untuk siswa-siswi yang akan dijadikan acuan untuk bahan belajar mereka selama *English Club* berjalan. Sehingga diperlukan adanya:

- a. Pengumpulan siswa-siswi kelas 5 terutama siswa kelas 5/1 untuk membentuk struktur organisasi *English Club*.
- b. Pengumpulan siswa-siswi kelas 5 untuk sosialisasi terkait adanya *club* baru yaitu *English Club* di sekolah BPU.
- c. Pembukaan dan kegiatan pertama *English Club* di sekolah
- d. Pembuatan modul untuk acuan pengajaran dan aktivitas *English Club*.

Lingkungan Bahasa atau English Areas yang relevan dengan masalah pemerolehan dan pembelajaran bahasa kedua (B2) dirumuskan sebagai segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari (everything the language learner hears and sees in the new language). Segala sesuatu yang didengar dan dilihat pembelajar tentang bahasa baru yang dipelajari ini bisa mencakup berbagai situasi seperti percakapan di restoran dan di toko-toko, percakapan dengan teman, menonton televisi, membaca rambu lalu lintas, membaca surat kabar, termasuk aktivitas di dalam kelas yang memberi kesempatan kepada para pembelajar untuk mendengar dan melihat berbagai hal yang berkaitan dengan bahasa baru yang akan dipelajarinya (Ellen Bialystok et al., 1983).

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa perencanaan, diantaranya:

- a. Pengumpulan siswa-siswi kelas 5 terutama siswa kelas 5/1 untuk membentuk struktur organisasi *English Club*.

Tepat pada tanggal 19 Januari 2024 pukul 08.45 sampai dengan pukul 09.45 yang bertempat di kelas 5/1 Sekolah menengah Bukit Pracha Uppatham berkumpul dan membahas terbentuknya organisasi atau *club* baru di sekolah. Disana kami membahas tentang tujuan, tempat, waktu dan struktur organisasi yang akan dimasukkan dalam proposal

pembuatan *English Club* yang kami buat. Dengan informasi dan juga keputusan yang telah dibuat anak-anak beserta guru Bahasa Inggris maka bahan untuk pembuatan proposal *English Club* telah terpenuhi semuanya. *Support* dan dukungan penuh dari siswa-siswi BPU school dan juga para guru beserta *Director* terkait pembentukan *English Club* ini.

- b. Pengumpulan siswa-siswi kelas 5 untuk sosialisasi terkait adanya *club* baru yaitu *English Club* di sekolah BPU.

Setelah disepakati pembentukan *English Club* oleh *Director* Bukit Pracha Uppatham maka kami mengadakan pertemuan untuk sosialisasi dengan siswa-siswi BPU kelas 5/1 guna memberikan pemahaman dan pengantar terkait *English Club* di Bukit Pracha Uppatham school kepada siswa dan siswi kelas 5 yang menjadi sasaran utama untuk bergabung dengan *English Club*. Dalam kegiatan pengumpulan ini pembicara memulai dengan *introduction* siswa-siswi sebagai pembuka dan mengadakan games untuk membuat siswa dan siswi tertarik untuk mengikuti *English Club*.

- c. Pembukaan dan kegiatan pertama *English Club* di sekolah

Kemudian kami mengadakan pembukaan beserta kegiatan pertama untuk *English Club* yang bertempat di kelas 5/1. Pada kegiatan pembukaan yang dihadiri oleh siswa dan siswi beserta guru Bahasa Inggris Miss Masrina Sani yang kebetulan menjabat sebagai *Activity Coordinator* kegiatan kami berjalan dengan lancar. Dan diawali dengan memberikan pelatihan terkait “*How to be a Great MC or Master of Ceremony*”. Dengan memberikan materi yang telah saya share kepada peserta saya dan juga memaparkan PPT yang telah saya buat. Setelah itu saya juga mempraktekan secara langsung bagaimana untuk menjadi MC yang baik. Kemudian saya meminta kepada beberapa peserta yang terpilih lewat pemilihan dari *Spinning Wheel* saya meminta mereka untuk maju ke depan dan mempraktikkan apa yang telah saya sampaikan. Mereka maju ke depan kelas dan mempraktikkan untuk menjadi seorang MC.

- d. Pembuatan modul untuk acuan pengajaran dan aktivitas *English Club*.

Modul ini sengaja dibuat supaya menjadi pegangan pengurus *English Club* dan bisa berpedoman kepada modul yang telah kami buat. Jadi untuk awal pengurus ini bisa faham mengenai tugasnya masing-masing dan juga menjadi acuan untuk kegiatan *English Club* kedepannya.

Kegiatan peningkatan kemampuan berbahasa Inggris siswa siswi Bukit Pracha Uppatham melalui kegiatan *Speak-Up Area* dan *English Club*, berlangsung setiap akhir jumat dengan topik atau tema yang dibahas pada kegiatan *Speak-up Area* dan *English Club* yaitu sebagai berikut:

1) *Introduction and Vocabulary games*

Kegiatan dan waktu pelaksanaan dari *Speak-Up Areas* dan *English Club #1: Introduction and Vocabulary Games* yaitu seperti yang terlihat pada Tabel dan Gambar berikut ini:

Kegiatan

- Perkenalan diri setiap siswa dan siswi yang hadir
- permainan *Vocabularies* yang diarahkan oleh Devi Khavita Kharisma



Gambar 1. Introduction and Vocabulary games

Kegiatan ini diawali dengan perkenalan dari siswa dan siswi Bukit Pracha Uppataham School. Mereka satu persatu maju untuk melakukan perkenalan singkat dalam Bahasa Inggris, seperti menyebutkan nama lengkap, kelas, dan hobi mereka.

Kegiatan selanjutnya melibatkan *Vocabulary Games*, di mana peserta diminta untuk melanjutkan setiap kata dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf terakhir dari kata sebelumnya. Beberapa peserta terlihat sangat bersemangat dan percaya diri ketika berpartisipasi dalam permainan ini, sementara ada yang terlihat cemas dan gugup karena aturan yang menyatakan bahwa kesalahan atau ketidakmampuan menjawab akan dihukum dengan *tongue-twister*. Meskipun hukuman ini mungkin terlihat menakutkan, sebenarnya memiliki tujuan tertentu yang dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam Bahasa Inggris, terutama dalam hal penguasaan kosakata dan pelafalan.

2) *Speaking lesson "How to be a great MC"*

Kegiatan dan waktu pelaksanaan dari *Speak-Up Areas* dan *English Club #2: Speaking Lesson "How to be a great MC"* yaitu seperti yang terlihat pada Tabel dan Gambar berikut ini:

Kegiatan
- Pemaparan materi oleh Devi Khavita Kharisma - Siswa diacak untuk maju praktik menjadi MC



Gambar 2. Pemaparan materi dan memilih siswa untuk maju praktik

Kegiatan pertama ini mempunyai tema “*How to be a great MC*” yang Dimana para siswa dan siswi Bukit Pracha Uppatham School ditunjukkan bagaimana cara menjadi MC yang baik. Dimulai dari penyampaian materi terkait bagaimana menjadi MC yang baik sekaligus mempraktikkannya. Selanjutnya para siswa yang secara acak dipilih berdasarkan aplikasi *Spinning Wheel* maju untuk mempraktikkan apa yang telah mereka pelajari, untuk kegiatan ini ada 2 siswa yang dipilih untuk maju ke depan kelas.

Kemudian dilanjut dengan siswa yang kedua. Di akhir sesi pemateri sedikit menekankan ulang tentang materi tadi dengan meyakinkan para siswa-siswi untuk tampil percaya diri Ketika diminta untuk tampil menjadi MC di depan, untuk pelafalan dalam Bahasa Inggris bisa dipelajari dengan mudah jika kita menginginkannya.

Pentingnya English Club juga tercermin dalam kelebihanannya untuk melibatkan siswa siswi dalam kegiatan yang mendukung penerapan teori ke dalam praktik. Melalui sesi permainan, diskusi terfokus, dan presentasi, siswa tidak hanya meningkatkan kemampuan berbicara mereka tetapi juga mengasah keterampilan berpikir kritis dan analitis (Saragi., 2023). Hasil ini selaras dengan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh dimana salah satu hasil dari kegiatan ini adalah dalam pelaksanaannya yang menunjukkan bahwa metode diskusi, games dan speech telah menunjukkan adanya peningkatan kosakata bahasa Inggris dan komunikatif dalam berbicara. Dengan cara ini, English Club tidak hanya menjadi tempat untuk latihan berbicara tetapi juga sarana pembelajaran holistik yang mendukung pengembangan keterampilan intelektual siswa.

KESIMPULAN

Hasil pelaksanaan Program Speak-Up Areas dan English Club di Bukit Pracha Uppatham School menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris siswa, khususnya pada keterampilan berbicara, tetapi juga berhasil membentuk kepercayaan diri serta motivasi mereka untuk menggunakan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, program ini mampu menciptakan atmosfer sekolah yang kondusif, aktif, dan komunikatif dalam mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terimakasih kami ucapkan kepada pihak yang terlibat terutama pihak Bukit Pracha Uppatham School Thailand, juga terimakasih kami haturkan LPPM yang turut serta memfasilitasi pengabdian kami. Tak lupa pula pada masyarakat Kuala Lumpur yang sudah mau membantu dalam mensukseskan kegiatan ini.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Rahmat dan Mira Mirnawati, “Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6 (1) Januari 2020: 64-65.
- Agus Afandi, Mohammad Hadi Sucipto, dan Abdul Muhid, *Modul Participatory Action Research (PAR) untuk Pengorganisasian Masyarakat (Community Organizing)* (Surabaya: Lembaga Pengabdian Masyarakat (LPM) UIN Sunan Ampel, 2016), 89-91
- Apriani, E., Anshori, S., & Edy, S. (2019). Efektivitas English Zone Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris Mahasiswa Di Iain Curup. *Cendekia*, 17(2), 317–332.
- Bialystok, Ellen, Heidi Dulay, Marina Burt, and Stephen Krashen. “*Language Two.*” *The Modern Language Journal*, 1983.
- Elsjelyn & Evelyn R. (2014). *English Made Easy: Kunci Sukses Belajar Bahasa Inggris*. Jakarta: Kesaint Blanc
- Maduwu, B. (2016). *Pentingnya Pembelajaran Bahasa Inggris di Sekolah*. Jurnal Warta Edisi: 50
- Muhammad Fitrah, Umar, Fuaddudin, dan Nurdiniawati, *Buku Pedoman Kuliah Kerja Nyata Berbasis Participatory Action Research (KKN-PAR)* (Bima: LPPM IAI Muhammadiyah Bima, 2020), 9
- Saragi, D.M, et.al (2023). *Upaya Peningkatan Kosakata Bahasa Inggris Melalui Media Sosial oleh Siswa/I SMPN 163 Jakarta*. Multidisciplinary National Proceeding (Volume 1, 2023)
- Widoyoko, Eko Putra. 2014. *Teknik penyusunan instrumen penelitian*. Yogyakarta: pustaka Pelajar.